

---

## INTENSIFIKASI KOMPETENSI LITERASI DENGAN METODE MONTESSORI PADA SISWA KELAS RENDAH MADRASAH IBTIDAIYAH

Imronudin<sup>1</sup>, Ucu Astira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: imronudin@iuqibogor.ac.id

---

### Abstract

Kajian ini membahas upaya megintensifikasi atau meningkatkan kompetensi literasi dengan metode Montessori pada siswa Madrasah Ibtidāiyyah (MI) di kelas rendah. Literasi bukan hanya sekedar membaca, menulis, dan berhitung. Literasi lebih dari itu, yaitu tentang kecakapan berfikir, mengidentifikasi, dan memanifestasikan apa yang telah dinalar dari teks dan sesuai konteks. Digunakan Montessori selain metode ini telah teruji lama, Montessori terfokus pada usia sensitif anak yang menurut kajian neurologi adalah masa keemasan anak yang tidak dapat diulang kembali dan harus dimanfaatkan. Metode ini juga mengusung konsep menyenangkan (*friendly concept*), humanis, dan menyediakan lingkungan yang sesuai dengan selera anak agar anak fokus pada potensinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk naratif-deskriptif dan berjenis *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah urgensitas periode sensitif pada anak karena di masa ini anak berkembang secara fisik, kognitif, sosial-emosional, dan literasi. Maka, komponen Montessori sebagai strategi, dideskripsikan dan dioptimalisasi sehingga tercipta generasi literat, yaitu anak dengan kecakapan berfikir dan kemampuan menarik makna dari teks serta menguasai konteks.

---

### Keywords

Montessori, Periode sensitif, Literasi



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Potensi tanpa motivasi dan dukungan literasi berakibat merosotnya kesempatan setiap anak untuk mempelajari dan menekuni keterampilan tersebut. (Keefe and Copeland 2011:92) dalam *What is Literacy?* Bidang yang diminati anak harus direpresentasikan dengan optimis berdasarkan kompetensi tanpa memandang label tertentu. Representasi dan kompetensi tersebut dapat dicapai dengan dukungan literasi yang baik. Efek terdekat dari minimalisasi literasi pada anak akan berimplikasi terhadap pengajaran dan pembelajaran di sekolah, baik pada pra sekolah, taman kanak-kanak (TK), dan ditingkat selanjutnya. Situasinya menjadi problematis ketika tahap awal membaca dan menulis, isi tes tidak selaras dengan proses pembelajaran. Dampaknya terlihat jelas dalam komunikasi dan literatur di dalam kelas (William H. Teale, Elfrieda H. Hiebert, and Edward A. Chittenden 1987:773).

Pencapaian akademik siswa juga diantaranya ditentukan melalui faktor literasi. Setiap sekolah hari ini memiliki gerakan literasi sekolah agar meresap ke dalam diri siswa untuk menjadi pembelajar di sepanjang hayat. Literasi dapat efektif dengan penyesuaian terhadap latar belakang, lingkungan, kebutuhan, usia, minat, dan strategi yang dilakukan. Urgensitas penerapan literasi ada pada guru, orang tua, dan lingkungan yang semuanya sama-sama berkontribusi pada keberhasilan belajar anak. Namun, menurut penelitian (Rusdiyah 2016:30) dalam *Program literasi efektif untuk anak Madrasah Ibtidaiyah*, pada umumnya masyarakat lemah minat baca dan lumpuh menulis. Kondisi literasi anak pun mengkhawatirkan. Seharusnya, kemampuan berbahasa anak yang baik dapat ditentukan lewat membaca, menulis, memahami, dan berkomunikasi. Hal inilah yang sangat penting bagi pelaku pendidikan.

Strategi dibutuhkan untuk siswa *Madrasah Ibtidāiyyah* (MI) kelas rendah agar mereka terliterasi dengan baik. Metode Montessori dianggap telah berpengalaman dalam meliterasi anak sejak tahun 1907 yang diterapkan pada anak-anak normal di kota miskin San Lorenzo, Roma di institusi bernama *Casa dei Bambini*. Perang dunia I (1914) membuat metode ini berkembang (Hinitz 2018:2). Buktinya, metode ini telah digunakan oleh banyak negara di belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Vietnam, metode ini dipromosikan oleh negara. Metode ini berbasis *friendly concept* dan tersedia banyak literatur tentang metode ini di Vietnam (Tuyet and Quynh 2021: 7). Di Amerika, diperkirakan 5.000 lebih sekolah

mengadopsi teori Montessori dalam pendidikannya. Bahkan di Swiss mulai tahun 1914 M, pemerintah kota dan individu menerima subsidi negara untuk pembangunan dan pelatihan guru Montessori (Merieme Kasour, Naceur Achtaich, and Khadija Achtaich 2023:167).

Maria Montessori menciptakan metode ini karena ia memandang anak adalah individu yang memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sekolah dengan gaya montessori adalah sekolah yang memerdekakan anak-anak dalam membuat pilihan kreatif pada pembelajaran mereka. Guru akan memandu dan menawarkan aktivitas sesuai usia mereka dalam proses pembelajaran (Maria Montessori 2023:2).

Anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak berpotensi tumbuh sedangkan orang dewasa telah menjadi spesies dengan norma tertentu. Ada dua energi penting yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pertumbuhan anak; *Pertama, physical energy of the body* (energi fisik tubuh), *Kedua, mental energy of intelegence* (energi mental dan kecerdasan/kemauan). Keduanya saling terkait, jika salah satunya terpisah, maka akan terjadi penyimpangan (Adams 2021:123).

Maria Montessori berkata: *The Children are as different from adults as caterpillars are from butterflies*. Seekor ulat tidak akan bisa langsung terbang sebagaimana kupu-kupu, begitu juga anak-anak dan orang dewasa. Mereka harus belajar mempersiapkan diri dan berproses menjadi dewasa. Karakter anak-anak cenderung memilah-milah tindakan atau sesuatu apa pun. Ketika orang dewasa berteriak tentang "benda tertentu" Tetapi, begitulah karakter anak-anak, mereka belajar melalui indranya. Tugas mereka bukan tugas orang dewasa. Namun, orang dewasa harus menghargai karakter dan karya anak sebagaimana mereka menghargai karya orang dewasa yang lain (Burstyn and Kramer 1979:143).

Penekanan metode montessori adalah pendidikan komperhensif, yaitu memadukan semangat kemanusiaan (*values of human spirit*) dan perkembangan anak, baik fisik, mental, emosional, dan kognitif. Metode ini memiliki aspek-aspek urgen yang difokuskan pada perkembangan etika, perilaku, emosional, dan intelektual. Maka, peran guru, lingkungan pendidikan, dan metode berperan penting dalam pelaksanaan metode ini. Dalam metode montessori berorientasi pada kegiatan yang biasa dilakukan anak, seperti pengulangan latihan (*Repetition of the exercise*), kebebasan memilih (*free choice*), pengendalian kesalahan (*control of eror*), analisis gerakan (*analysis of movements*), etika sosial yang baik (*Good manners in*

*social contracts*), ketertiban lingkungan, peduli kebersihan pribadi, pelatihan indra, menulis sebelum membaca, membaca tanpa buku, disiplin dalam aktivitas bebas. Di samping itu, terdapat hal-hal yang dilarang, yakni memberikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), pelajaran yang sama, program dan ujian, mainan dan permen (*toys and sweets*), dan meja guru (Tuyet and Quynh 2021:31).

Menurut (Isaacs 2010:15) anak-anak memiliki masa sensitif (*sensitive periods*). Sebagai manusia, mereka memiliki kecenderungan, seperti orientasi, komunikasi, suka berteman, kreativitas, dan imajinasi. Periode sensitif ini terjadi jika kondisi lingkungan anak mendukung. Ada enam periode sensitif utama: 1. keteraturan (*order*) 2. pergerakan (*movement*) 3. detail kecil (*small details*) 4. bahasa (*language*) 5. kehalusan indera (*refinement of the senses*) 6. aspek sosial kehidupan (*the social aspects of life*). Ini adalah manifestasi dari periode-periode sensitif yang harus menjadi fokus pengasuh atau guru utama ketika mereka mengamati, sehingga mereka dapat memberikan kesempatan belajar yang sesuai bagi anak.

Intensifikasi kompetensi literasi menjadi tema hangat di sini karena urgensi bahasa dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berpikir lewat bahasa, menulis, berbicara, membaca melalui bahasa. Bahkan seni visual pun diterjemahkan melalui bahasa. Menurut Gadamer, bahasa adalah *modus operandi* cara manusia berada di dunia dan mendekati sesuatu yang ada di dunia. Manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bahasa. Dalam konteks montessori, bahasa dan intensifikasi literasi, Gadamer mengilustrasikannya dengan anak-anak dalam tahap belajar bicara. Mereka akan menangkap banyak suara dan kata-kata. Namun cepat atau lambat, mereka akan menangkap itu semua dan mulai berkata-kata, artinya mereka mulai memahami. Maka, untuk memahami pun juga melalui bahasa (Sumaryono 1999:27).

Mengingat bahasa aspek urgen pada periode sensitif anak dan salah satu aspek penting yang ditekankan dalam teori montessori untuk memanifestasikan pendidikan yang komperhensif dan humanis. Penelitian ini bertujuan mengintensifikasi kompetensi literasi dengan metode Montessori pada siswa Madrasah Ibtidāiyyah (MI) kelas rendah. Alasan terkuat karena konsistensi Maria Montessori dalam pendidikan anak dan penguatan literasi. Pendidikan menurutnya adalah penolong kehidupan. Sejak lahir pendidikan menciptakan revolusi, yakni mampu menghapus kekerasan dan setiap orang sependapat dengan gagasan tersebut. Di abad 21 ini diperlukan proses berfikir yang analitis dan inovatif. Maka, budaya

literasi adalah harapan untuk menjawab masinya problematika saat ini dan senjata untuk membuka dunia (Arif and Handayani 2020:200).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang tidak berprosedur statistik dan hitungan lain. Penelitian ini natural dengan mengutamakan proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat- tepatnya. Hasil data kualitatif berupa data deskriptif. Artinya, mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Strauss and Corbin 2003:158). Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.

Sumber data utama penelitian ini buku-buku Montessori, jurnal, dan yang berorientasi ke tema Montessori. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber jurnal dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data kajian ini melalui Library Research, yakni bahan tertulis, petikan atau keseluruhan dokumen, buku, jurnal, dan kasus sejarah (Agusta 2007:5). Analisis data menggunakan kata-kata sistematis yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.

Analisis dalam pandangan kualitatif meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Saleh 2017:75).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensitas Periode Sensitif pada Anak**

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri

sendiri. Dengan demikian, dalam pandangan (Hariman Surya Siregar 2023:152) dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Masa sensitif adalah semacam keterpaksaan, yang memotivasi anak kecil untuk memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari lingkungannya, hari demi hari, tanpa menjadi lelah atau bosan. Landasan Pembelajaran tidak dapat dipungkiri, awal dan akhir setiap masa sensitif akan berbeda-beda pada setiap anak, sehingga kita perlu memperhatikan dengan cermat dan menyikapi anak kita secara individu. Ingatlah bahwa pembelajaran anak pada tahap-tahap awal ini adalah fondasi yang akan digunakan untuk membangun pembelajaran berikutnya (Seldin 2017:14).

Dalam periode sensitif, seorang anak terfokus pada atribut tertentu dan mengabaikan yang lain. Fokus pada suatu tindakan disebabkan keterhubungan terhadap dunia batinnya. Kecintaan menjadi dasar seorang anak melakukan tindakan pada perbuatan tersebut. Jika dihalangi, maka peluang alami untuk eksplorasi akan hilang. Kehilangan minat pada anak akan mempengaruhi perkembangan psikis secara negatif. Di periode sensitif anak menurut Montessori, seorang anak akan sering berkaitan dengan tatanan lingkungan, bahasa dan tangan, berjalan, intensitas pada benda-benda dan minat pada aspek sosial. Pada periode ini, Montessori mengkonsepkan perkembangan anak menjadi empat fase (Koleva, Efe, and Atasoy 2015:501).

Fase pertama di usia 0-3 tahun dengan karakteristik anak membangun dirinya melalui perkembangan naluri dan penguasaan terhadap atribut atau minat dengan cara dibimbing (proses internalisasi). Kemudian setelah berumur 3-6 tahun, karakteristik anak secara bertahap berpindah dari pengetahuan bawah sadar ke pengetahuan sadar. Pada fase kedua di usia 6-12 tahun, anak memiliki karakteristik untuk memperoleh pengetahuan tentang alam semesta. Pada fase ini anak berusaha memuaskan kebutuhannya akan pengetahuan. Sebagai seorang penjelajah, ia mencoba memahami perannya dalam masyarakat. Sedangkan di fase ketiga pada usia 12-18 tahun, anak beradaptasi dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. Pada tahap ini ia mencoba memuaskan keingintahuannya intelektualnya, dan fase ini berlangsung seumur hidup (Koleva and Duman 2017:505).

Konsentrasi metode Montessori ada pada pertumbuhan anak dan membantunya memenuhi kebutuhan dan perkembangannya. Anak-anak harus dihormati sebagai pribadi

yang berbeda dari yang lain, mereka memiliki *power* pada kepekaan dan mental serta mampu belajar dari lingkungannya. Fokus utama metode ini adalah *golden age*, yaitu di usia (0-3 tahun) lalu bertahap ke tingkat belajar secara sadar (3-6 tahun). Anak-anak berbeda dari orang dewasa dalam tujuan pekerjaan. Kegiatan menyapu sebuah ruangan misalnya – Dewasa = Membersihkan ruangan. Itu adalah hasil akhir dari menyapu ruangan – Anak = Proses menyapu berulang kali (Montessori 2018:2).

Maria Montessori berpendapat, bahwa seorang anak memulai kehidupan tanpa pengetahuan apa pun tentang lingkungannya. Namun, perlahan mereka mampu membuat ingatan, memahami, bernalar dan menciptakan daya tangkap. Montessori percaya bahwa penting untuk memulai perkembangan fungsi mental sejak dini pada seorang anak: "Sebelum 0-3 tahun, fungsi-fungsi tersebut diciptakan; pada usia 0-3 tahun, fungsi-fungsi tersebut berkembang." Penyerapan bawah sadar terjadi pada usia 0-3 tahun dan penyerapan sadar terjadi pada usia 3-6 tahun (Montessori 2018:3).

Pendapat ini telah dibuktikan dalam studi neurologi, bahwa 50% perkembangan kognitif anak terjadi pada usia 4 tahun, 80% di usia 8 tahun dan 100% di usia 18 tahun. Dalam fase usia dini intensitas fisik dan psikis mengalami peningkatan yang signifikan. Periode sensitif dalam Montessori sangat istimewa dan berbeda karena waktu yang tepat dalam metode mengamati, mengikuti dan memandu anak secara dekat. Maka, masa *golden age* harus dimaksimalkan karena melalui kemampuan kognitif inilah, anak-anak akan memiliki kemampuan bahasa, emosional, moral bahkan agama (Masganti Sit 2017:6).

Di periode ini sangat urgen pendidikan pra sekolah dengan lingkungan, sistem pendidikan, program pendidikan, lokasi dan guru yang berpusat pada anak dan bersarana lengkap sebagai persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. Mereka akan terbantu dalam mengembangkan indra dan belajar melalui pengalaman. Metode pembelajaran yang efisien memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Anak-anak belajar tentang lingkungan dengan cara yang bebas terkendali. Mereka memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan alat serta bahan apa yang akan digunakan. Ini Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan komunikatif mereka (Ayşen Özerem and Rahme Kavaz 2013:12).

Menurut (Lee Elliott 1967:164) jika masa sensitif anak terjadi pada usia 4 dan 5 tahun, ternyata masih banyak penelitian dan penerapan di Sekolah Dasar yang berprinsip bahwa usia optimal dalam konteks “membaca” yaitu pada usia 6 tahun. Kondisi ini yang dipertanyakan para pakar. Apakah ada korelasi antara usia, mental dan membaca? Kembali pada pra sekolah dan usia sensitif, bahwa pra sekolah dan bimbingan orang tua berkontribusi dalam konteks keterampilan membaca. Pendapat ini mengacu pada skor yang dimiliki anak pada usia sensitif yang berpengalaman di taman kanak-kanak dan prestasi yang mereka hasilkan. Realita ini menjadi bukti bahwa di periode sensitif, anak-anak lebih mudah menginternalisasi dibanding fase selanjutnya.

Kesalahan pada orang dewasa adalah menjauhkan anak dari kecerdasan alaminya dengan memberi rangsangan yang dapat merugikannya sejak lahir. Mereka melihat dirinya sebagai yang sempurna, yang harus diteladani oleh anak-anak sehingga setiap penyimpangan harus diperbaiki sehingga dapat menghilangkan pribadi anak. Orang dewasa seakan menjajah anak-anak dengan turut ikut campur. Kepolosan dan kasih sayang orang tuanya sering menimbulkan konflik. Orang tua dan guru, menurut Montessori tidak boleh mendominasi, tetapi memandu dan peka terhadap isyarat anak. Misalnya, tidur harus diarahkan dan tidak dipaksakan. Anak dibiarkan mengeksplorasi dan berjalan dengan kecepatannya sendiri, begitu juga berbicara dan berjalan. Penting diingat bahwa hal ini ditentukan sendiri (Milton and Regained 2023:93).

Menciptakan habitus literasi pada anak yang menurut Montessori harus dilakukan oleh orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya (Milton and Regained 2023:30). Habitus menurut Bourdieu adalah sistem yang telah mengakar lama, tetapi mampu berubah-ubah atau transposable. Dari habitus ini praktik-praktik sosial akan terstruktur. Jadi, lingkungan dengan literasi yang baik akan menular pada anak-anak (Siregar 2016:80). Sekalipun, anak-anak yang terliterasi dengan baik juga akan berpotensi mempengaruhi masyarakatnya, karena menurut Bourdieu hubungan seperti itu bersifat dinamis, kompleks, saling mempengaruhi, bersifat tidak linear untuk dapat membuat praktek sosial (Jolasa 2009:10). Jika anak-anak didominasi oleh habitus minim literasi maka akan berdampak pada potensi anak dikemudian hari. Dalam praktiknya, sosialisasi habitus tersebut menimbulkan masalah ketika proses tersebut ternyata didominasi kelas tertentu saja (baca: kelas atas, kelas dominan) (Isnania, Martono, and Widyastuti 2020:346)

Pada masa sensitif menurut (Seldin 2017:15) kesempatannya terbatas, anak dapat mempelajari hal baru, menguasai keterampilan baru, atau mengembangkan aspek kemampuan otaknya hampir tanpa disadari. Namun, periode sensitif adalah keadaan sementara. Ketika anak sudah menguasai keterampilan atau konsep yang diserapnya, maka masa sensitifnya seakan hilang, sehingga jika anak tidak diberikan pengalaman dan rangsangan yang tepat pada waktu yang tepat, maka kesempatan belajar akan hilang. Keterampilan tersebut masih dapat dipelajari, tetapi mungkin memerlukan kerja keras dan latihan bertahun-tahun. Inilah sebabnya, misalnya, mempelajari satu atau lebih bahasa relatif mudah bagi anak-anak usia dua dan tiga tahun ketika mereka berada dalam periode sensitif terhadap bahasa, namun jauh lebih sulit bagi sebagian besar dari kita sebagai orang dewasa.

### **Metode Montessori untuk Mengintensifikasi Literasi pada Siswa Madrasah Ibtidāiyyah (MI) Kelas Rendah**

Selama enam tahun pertama, otak anak-anak berkembang jauh lebih cepat dibandingkan masa kanak-kanak dan remaja lainnya. Otak mampu menerima segala keterampilan termasuk bahasa, tetapi tumbuh dan berubahnya disebabkan rangsangan eksternal. Dengan demikian, apa pun yang dialami anak di rumah atau di lingkungan akan menjadi landasan untuk segala hal yang terjadi di masa depan. Selain nutrisi, pengasuhan, dan tidur yang cukup, menurut (Seldin 2017:19) *faktor penentu pertumbuhan* anak, yaitu:

1. Optimalisasi otak anak dapat dilakukan ketika anak merasa dicintai, aman, dan tenang. Memeluk dan menghibur adalah cara untuk membantu anak di saat berhadapan dengan stress. Ini berimplikasi terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial.
2. Pengalaman sensorik menggunakan penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, penciuman, dan gerakan merangsang sel-sel saraf yang ada di otak sejak lahir untuk bekerja dan membangun koneksi permanen.
3. Montessori menyatakan bahwa otak adalah "buatan tangan" melalui anak-anak yang mengeksplorasi dan memanipulasi benda-benda di lingkungannya. Aktivitas fisik meningkatkan produksi sel di hipokampus, bagian otak yang berperan penting dalam memori dan pembelajaran.

4. Besar kecilnya kosakata anak merupakan faktor penentu keberhasilan di sekolah. Sejak lahir, bayi mempelajari bunyi bahasanya sendiri. Berbicara, membaca, dan bernyanyi bersama memperkaya kosa kata mereka.
5. Otak berkembang dengan cara yang dapat diprediksi, namun setiap otak dan setiap anak adalah unik. Setiap anak membutuhkan orang tua yang memperhatikan isyarat, ritme, dan suasana hatinya serta meresponsnya dengan tepat.

Maria Montessori menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam metode Montessori bukan untuk mengisi anak-anak dengan fakta, tetapi menumbuhkan keinginan alami mereka untuk belajar. Orang dewasa membersamai anak-anak untuk melakukan penemuan sendiri dengan memberikan kebebasan dan batasan. Orang tua dan guru memfasilitasi segala atribut sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari (Davies and Imai 2019:15).

Secara umum bentuk dari Montessori menurut (Ivy Maya Savitri 2019:3), yaitu dipersiapkannya lingkungan belajar model interaktif dan variatif dengan menguatkan aspek individual positif. Penyediaan alat peraga konkrit sehingga seluruh indera anak terlibat aktif dalam setiap aktivitasnya serta peralatan yang digunakan berdasarkan prinsip, metode, fungsi pelaksanaan, dan cara penyampaiannya sistematis dan jelas. Dengan kata lain, metode Montessori mengacu pada fitrah, kebutuhan, tumbuh kembang, dan keunikan seorang anak. Penggunaan metode ini tidak hanya sebagai persiapan belajar untuk sekolah, tetapi sama dengan menginvestasikan anak untuk menjalani kehidupan di masa depan. Metode ini bertujuan mempersiapkan keterampilan untuk hidup, menciptakan individu yang mandiri, beretika, percaya diri, tangguh, dan menghargai perbedaan.

Dalam pandangan (Maria Montessori 2020:42) *metode* ini mengacu pada panduan perkembangan fisik dan fisiologis alami anak. Ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *stimulasi motorik*, *stimulasi indra* (sensori), dan *bahasa*. Melalui lingkungan yang teratur akan menghasilkan sarana stimulasi motorik. Sedangkan stimulasi sensori dan bahasa disediakan dari alat ajar didaktik, seperti batang angka, papan raba, tablet warna, tablet timbang, dan lainnya. Begitu juga dalam bahasa, huruf raba, huruf lepas, persiapan memegang alat tulis, dan lainnya.

Metode ini diinterpretasi lebih lanjut oleh (Zahra Zahira 2019:12) dengan menambahkan nilai-nilai keislaman. Ini juga diungkap oleh (Brilliant Wijaya 2019:10)

Menurutnya metode ini memiliki lima aspek penting: (1) Practical life, yaitu keterampilan motorik halus anak untuk merawat lingkungan, dirinya, dan kegiatan lainnya. (2) Sensorial, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh indera pada anak. (3) Language, yaitu keterampilan komunikasi yang berkorelasi dengan suara, kata-kata, kalimat, dan tata bahasa seseorang. (4) Mathematic, yaitu pembelajaran untuk membantu anak memahami konsep matematika dari konkret ke abstrak. (5) Culture, yaitu upaya mengajari anak tentang dunia, seperti geography, zoology, botany, family, dan history. (6) Islamic Studies, yaitu mengkombinasikan lima nilai Montessori untuk masuk ke dalam ruang spiritual Islam.

Aspek *language* (bahasa) merupakan aspek penting dalam metode Montessori, sebagaimana pendapat (Frankel et al. 2016:7) bahwa literasi adalah kombinasi produktif antara menulis, berbicara, membaca, menghitung dan mendengarkan. Namun, literasi lebih dari itu, yakni mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan multi teks dalam konteks praktik sosial. Literasi adalah hasil dari paradigma individu membuat makna dengan mempertimbangkan komponen literasi lain dan konteks sehingga terbentuklah makna.

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam pandangan (Keefe and Copeland 2011:93) menjadikan literasi sebagai isu global. Ini dilakukan sebagai upaya memberantas buta huruf dan menjamin masyarakat dapat membaca dan menulis. Orang dianggap “terliterasi” di tahun 1957 jika mereka mampu orang membaca dan menulis pernyataan sederhana tentang kehidupan sehari-hari secara sadar dan paham. Konsep ini berubah di tahun 1966, mereka dianggap literat dengan memfungsikan membaca, menulis, berhitung untuk pembangunan diri dan masyarakat.

Sedangkan di tahun 2023 menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2023:11) Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis. Literasi juga mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara, memirsa, mempresentasikan, dan menampilkan. Literasi terkait dengan kemampuan siswa untuk berpikir tentang teks multimoda sehingga ia dapat menggunakan informasi dan makna teks tersebut dalam kehidupannya. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, menghitung, dan berkomunikasi menggunakan materi visual, audio, dan digital lintas disiplin ilmu dan dalam konteks apa pun. Literasi tidak hanya terkait membaca dan menulis, apabila membaca didefinisikan sebagai mengeja dan

membunyikan rangkaian huruf dengan fasih. Menulis juga tidak terbatas pada menuliskan kata secara mekanistik. Membaca adalah upaya untuk membangun makna dan menulis adalah kegiatan mencipta serta mengalirkan gagasan secara sistematis. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan berpikir tentang teks dapat disebut kegiatan literasi.

Literasi dasar merupakan tahap awal dalam membangun generasi literat. Menurut (Aulinda 2020:91) literasi dasar adalah kemampuan membaca, menulis, mendengar, berhitung, menganalisis, berkomunikasi, berpersepsi, dan mendeskripsikan informasi berbasis pemahaman dan penarikan kesimpulan menurut pribadi anak. Fase literasi dasar terdapat pada usia 3-6 tahun, ketika mereka ada di tahap peningkatan fisik motoric, kognitif, dan psiko-sosial. Literasi dasar ini dapat diperoleh dari orang tua, sekolah, dan lingkungannya. Dengan demikian, indikator anak-anak yang literat, yaitu memiliki kemampuan membaca dan menulis lalu direfleksikan di kehidupan sehari-hari, mempunyai kehendak untuk memfungsikan apa yang dibaca, ditulis, didengar, dihitung, dan sebagainya untuk memberdayakan masyarakat, dan selalu dapat mengintensifikasi kecakapan berpikir dari teks yang ditemuinya. Sedangkan dalam literasi dasar, anak-anak mampu mendeskripsikan informasi dan membuat kesimpulan menurut pandangan anak-anak.

### **Strategi Optimalisasi Sensorik, Motorik, dan Bahasa dalam Intensifikasi Literasi Anak Kelas Rendah**

Kegiatan *sensorik* pada anak adalah cara paling efektif untuk mengembangkan potensinya. Untuk mendukung perkembangan sensoriknya diperlukan intensitas dan kualitas pengasuhan. Semakin bertambahnya usia anak maka semakin berkembang sensoriknya sekalipun intensitasnya menurun (Melsiana and Wijayanti 2023:4975). Menurut (Harris 2020:1) penginderaan manusia tidak bersifat bawaan atau diperoleh, namun sebenarnya berkembang melalui pembelajaran yang dibentuk oleh hubungan sosial dan material. Menurutny ada beragam sumber pendidikan sensorik , termasuk manual lapangan, boneka, buku masak, dan bagan rasa.

Menurut (Brilliant Wijaya 2019:16) Materi sensorik diperlukan untuk membantu anak untuk dapat mengklasifikasi dan membedakan materi melalui pengetahuan yang ada pada anak. Contoh, anak dapat membedakan bentuk, suara, volume (besar atau kecil), dan warna-

warna. Dalam aspek sensorik, Montessori berprinsip bahwa anak harus banyak memegang benda-benda untuk melatih otot-otot tangan mereka. Dalam aspek practical life, seperti menyendok, menyuap, atau menuangkan sesuatu sangat berhubungan dengan aktivitas sensorik. Guru atau orang tua dapat memberikat alat atau atribut seperti *Sound Cylinders*, *Geometric Multi Colour Square*, *Block Cylinders*, *Brown stairs*, *Pink tower*, *Colourfull geometry ladder*, dan lain sebagainya sesuai kapasitas anak.

Guru Montessori berkeyakinan bahwa keberhasilan di sekolah terkait dengan kepercayaan anak-anak bahwa mereka manusia mandiri. Dalam prakteknya, anak-anak kecil diperlihatkan cara menuangkan cairan, menulis surat, dan menghitung jumlah. Anak-anak yang lebih besar diperlihatkan teknik penelitian, keterampilan pencarian internet, dan bentuk penulisan dan matematika yang lebih maju. Semakin berkembangnya tingkat kemandirian berarti mereka telah menetapkan pola kebiasaan kerja yang baik, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab seumur hidup. Di kelas Montessori, mereka bebas beraktivitas, bebas bergerak dan bekerja sendiri atau bekerja sama sesuai minat mereka, sekalipun guru membantu memilih kegiatan dengan tantangan baru dan bidang penelitian baru. Mereka diajarkan merapikan kembali atribut yang telah digunakan, mengelola grup masing-masing, dan mengembangkan kemandirian dan keterampilan kepemimpinan yang kuat. Dengan tercipta ruang yang nyaman, atribut pembelajaran yang sesuai umur, keteraturan, dan mengizinkan mereka bekerja dan bermain dengan bebas, kepercayaan diri dan kemandirian mereka akan berkembang (Seldin 2017:23).

Dalam masa transisi anak dari Taman Kanak-kanak (TK) menuju Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI) menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2023:13), anak-anak harus beradaptasi dengan cara mengulang-ulang kompetensi di fase pondasinya. Mereka kembali dirangsang terkait nilai agama dan etika, kontrolisasi emosi, kompetensi sosial dan bahasa, dan pemaknaan belajar yang positif. Di sini diperlukan alat peraga atau atribut yang menunjang belajar abstrak melalui pengalaman sensorik. Alat peraga berfungsi memperkuat daya ingat anak terhadap huruf dan kata dalam membangun kepastian pondasi terkait pengetahuan abstrak. Pembelajaran ini membawa citra menyenangkan dalam mengenal dan berinteraksi terhadap teman dan lingkungan, mengenal sopan-santun dan aturan bersama, menyimak cerita serta buku yang dibacakan (Aay 2016:72).

Pernyataan ini dikuatkan oleh (Meilanie 2020:959) bahwa faktor pendukung stimulasi sensorik pada anak harus dimulai sejak dini, yaitu dilakukan oleh orang tua, pengasuh anak, masyarakat, dan pendidik di lembaga pendidikan. Layanan stimulasi ini menghasilkan 64% orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik terhadap layanan stimulasi dini sensori pada anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, orang tua dan guru berkontribusi untuk mengembangkan sensorik anak dengan aktivitas bermain bersera atributnya melalui panca indera, karena melalui bermain anak-anak akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman.

Selain aktivitas sensorik pada anak yang bertujuan untuk merangsang kecerdasan anak melalui pengamatan, penilaian, dan perbandingan terhadap lingkungannya, (Maria Montessori 2020:26) juga menekankan aspek motorik sebagai keseimbangan dan mensinkronisasikan gerakan tubuh. Keduanya merupakan fungsi yang harus ada pada anak secara normal. Di dalam kelas Montessori, aspek motorik ini disebut dengan *practical life* atau stimulasi motorik halus. Menurut (Zahra Zahira 2019:4) stimulasi motorik halus dapat membuat anak fokus dan berkonsentrasi. Di antara stimulasi motorik halus adalah perawatan diri dan lingkungan, menyiapkan kegiatan sekolah, dan sopan santun.

Aktivitas ini ditegaskan dalam penelitian (Irawati 2023:8515) bahwa aspek motorik tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif pada anak. Semakin berkembangnya aspek motorik pada anak akan mendukung perkembangan lainnya, seperti kognitif dan sosial-emosional. Senada dengan Mari Montessori, Irawati menekankan aspek motorik pada kegiatan sehari-hari, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, toilet training, serta menjaga kebersihan diri seperti menyisir rambut, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Hal ini akan berdampak di lingkungan sekolah dan kualitas aktivitas dan psikologi anak. Anak-anak dengan kemampuan motorik yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang lemah cenderung tidak berdaya terhap lingkungannya. Kondisi negatif kemampuan motorik pada anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan lainnya.

Sedangkan untuk mengembangkan motorik kasar pada anak dalam pandangan (Rosydawati and De Gomes 2023:62) dapat distimulasi dengan atribut yang menyenangkan seperti permainan *Longga Lekke* (Enggrang). Ia mencatat keberhasilan menggunakan jenis permainan ini dengan beberapa indikator, yaitu terkoordinasinya gerakan tubuh, seperti kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, adanya sinkronisasi pada gerakan mata, kaki,

tangan, dan kepala, dapat melakukan permainan fisik dengan aturan, dan terstrukturanya kebersihan pasca permainan ini.

Montessori menjunjung tinggi kebebasan siswa, karena dengan kebebasan siswa dapat mewujudkan kecendrungan alaminya di sekolah. Oleh karena itu, disiapkanlah lingkungan dan benda yang digunakan oleh anak. Guru tidak boleh membatasi, tetapi memandu dan melanjutkan eksperimen. Semakin guru mengembangkan psikologi eksperimentalnya, semakin baik mereka memahami. Penting bagi guru memiliki keterampilan khusus. Bagian tersulit dari inipelatihan adalah yang mengacu pada metode disiplin. Pada hari-hari pertama sekolah anak-anak tidak belajar gagasan tentang tatanan kolektif; ide ini mengikuti dan datang sebagai hasil dari latihan disiplin yang melaluinya anak belajar membedakan antara yang baik dan yang jahat. Dalam hal ini, jelaslah bahwa, pada awalnya, guru tidak bisa memberikan pelajaran kolektif (Maria Montessori 1912:107).

Ketika anak-anak belajar bahasa, mereka tidak hanya dihadapkan pada motorik artikulasi, suara, dan kata-kata, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang tepat tentang istilah dan komposisi tata bahasa. Indra pendengaran sangatlah penting karena indra ini terhubung dengan organ yang berperan dalam aktivitas bicara. Oleh karena itu, melatih perhatian anak-anak agar bisa menyadari, mengenali, dan membedakan suara serta bunyi-bunyian yang diproduksi oleh lingkungan sama saja dengan mempersiapkan perhatian mereka untuk mengikuti suara dan artikulasi bahasa secara lebih akurat. Ketika berbicara dengan anak, guru harus mengucapkan bunyi sebuah kata dengan hati-hati, jelas, dan lengkap. Guru harus melakukan ini meskipun sambil berbisik, seakan-akan sedang memberi tahu mereka sebuah rahasia. Cara lain untuk melatih pengucapan yang tepat adalah dengan menggunakan lagu anak-anak. Ketika mengajarkan lagu, guru mengucapkan kata-kata dalam lirik lagu dengan perlahan, jelas antara suku kata satu dengan suku kata lainnya (Maria Montessori 2020:27). Dengan demikian, anak melatih pengucapannya dengan memahami kualitas objek.

Maka, tahapan awal bagaimana merangsang kemampuan membaca permulaan, dimulai dengan pengulangan-pengulangan kata atau kalimat. Proses rangsangan tersebut harus dengan cara menyenangkan dan menghibur seakan-akan mereka tidak belajar. Bahkan, sudah banyak sekali alat bantu yang telah ada sekarang berupa buku, permainan dalam

bentuk aplikasi perangkat lunak, dan kartu huruf raba. Alat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, bentuk buku mudah sobek sedangkan aplikasi di dalam gadget cenderung membuat anak kecanduan. Dalam penelitian (Ihsan, Sakir, and Yusuf 2022:6) dibuatlah solusi dengan *Puzzle elektronik Montessori Sand Board Letter* yaitu desain untuk kotak penyimpanan kepingan puzzle, kepingan puzzle dan papan puzzle elektronik.

Penggabungan Montessori antara menulis dan membaca adalah sesuatu yang unik dan cerdas. Guru Montessori telah bertahun-tahun membuktikan keberhasilan mereka dalam hal ini. Ada kemungkinan bahwa hal ini akan sangat memudahkan perolehan keterampilan membaca dan jika kemungkinan tersebut ada, maka diperlukan pemeriksaan yang cermat oleh para pendidik sekolah negeri. Metode Montessori tidak menekankan "pemahaman terhadap apa yang dibaca" sejak awal pengajaran. Seharusnya anak-anak belajar bahwa makna terdapat di balik simbol yang tercetak dan mereka belum membaca kecuali dia memahami apa arti kata-kata tersebut (Lee Elliott 1967:166).

Montessori mengamati kelemahan khas ini dalam programnya sendiri ketika dia menyatakan; "Ternyata anak-anak, yang tampaknya membaca buku-buku ini dengan senang hati, tidak merasakan kesenangan dalam artiannya, namun menikmati kemampuan mekanis yang telah mereka peroleh, yang terdiri dari dalam menerjemahkan tanda-tanda grafis menjadi bunyi kata yang mereka kenali." Menurut (Lee Elliott 1967:167-68) menyatakan, "Antara mengetahui cara membaca kata-kata, dan cara membaca makna sebuah buku, terdapat jarak yang sama antara mengetahui cara mengucapkan sebuah kata dan cara berpidato." Namun, integrasi Montessori dalam menulis dan membaca bisa menjadi kontribusi yang berharga bagi pendidikan. Metode ini dipuji karena terdapat manfaat, bahwa menulis awal sebagai bantuan untuk membaca. Ia merasa bahwa menulis adalah respons aktif, motorik, dan otot yang membantu mengingat bentuk huruf dan kata. Di antara banyak manfaatnya adalah: memperkenalkan huruf-huruf alfabet kepada pemula, membantu membedakan antara kata-kata yang muncul serupa, memberikan sarana untuk memperkuat pengenalan kata-kata yang tidak beraturan secara fonetis, membantu dalam retensi unsur-unsur fonik, menyediakan bahan bacaan yang dikonstruksi sendiri, mengajar bahasa kiri ke arah yang benar. Dia menekankan bahwa menulis dijadikan keterampilan fungsional yang melayani tujuan komunikasi sejak awal.

Montessori juga menekankan aspek matematika untuk anak. pada aspek ini kemampuan kognitif anak akan terus terstimulasi dan mempengaruhi perkembangan lainnya. pada fase awal mereka dikenalkan pra matematika dengan menggunakan alat Montessori atau aparatus Montessori, *number roads* atau permainan angka, dalam pengenalan bilangan desimal menggunakan alat *golden beads*. Aktivitas Montessori dianggap lebih mudah bagi anak karena benda-benda tersebut nyata, tidak hanya selembar kertas. hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusshinta 2023:178) dibuktikan pada anak 5-6 tahun, bahwa mereka mampu memahami dan menyelesaikan materi tanpa bantuan guru.

Dalam pandangan (Maria Montessori 2020:156) poin penting metode ini bukan terletak pada sistem pendidikannya sendiri, melainkan pada efek yang dihasilkannya terhadap anak. Anaklah yang membuktikan pentingnya metode ini melalui perilaku yang spontan, yang mengungkapkan hukum perkembangan kecerdasan, karakter, dan emosi manusia.

### **Kesimpulan**

Metode Montessori berfokus pada periode sensitif pada anak, karena di periode ini anak berada pada puncak keemasan (*golden age*) untuk menyerap pengetahuan. Maka, Montessori memfasilitasi anak-anak dengan lingkungan yang mendukung dan menjunjung tinggi kebebasan, kepercayaan, penerimaan serta penghormatan kepada anak, mereka dipandu untuk terus berkonsentrasi dan dibimbing terkait pandangan dunia. Strategi yang diusung oleh metode ini adalah stimulasi motorik, sensorik, bahasa, dan matematika. Dalam Montessori Islam, ditambahkan prinsip dan nilai keislaman. Dalam praktiknya, Montessori selalu menggunakan atribut yang sesuai dengan usia anak dan berkonsep menyenangkan sehingga anak-anak belajar tanpa harus merasa belajar. Dengan optimalisasi strategi dan pemanfaatan usia sensitif dengan membuat habitus positif maka akan meningkatkan literasi pada anak, baik secara individu dan dapat berdampak pada masyarakatnya di masa depan.

### **REFERENSI**

Aay, Aay. 2016. 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur'. *Jurnal Ilmiah PGSD* 9(1):70–110.

- Adams, Anne H. 2021. 'Selected Principles and Methodology of Maria Montessori'. *Educational Horizons* 48:4.
- Arif, Muhamad, and Eka Fitriyanti Handayani. 2020. 'Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik)'. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7(2):198–220.
- Aulinda, Imanda Fikri. 2020. 'Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini di Era Digital'. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):88. doi: 10.26858/tematik.v6i2.15550.
- Ayşen Özerem and Rahme Kavaz. 2013. 'Montessori Approach in Pre-School Education and Its Effects'. *The Online Journal of New Horizons in Education* 3(3).
- Brilliant Wijaya. 2019. *Islamic Montessori*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka al Uswah.
- Burstyn, Joan N., and Rita Kramer. 1979. 'Maria Montessori'. *History of Education Quarterly* 19(1):143. doi: 10.2307/367814.
- Davies, Simone, and Hiyoko Imai. 2019. *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*. New York, NY: Workman Publishing.
- Frankel, Katherine K., Bryce L. C. Becker, Marjorie W. Rowe, and P. David Pearson. 2016. 'From "What Is Reading?" To What Is Literacy?' *Journal of Education* 196(3):7–17. doi: 10.1177/002205741619600303.
- Hariman Surya Siregar. 2023. *Psikologi Perkembangan*. 1st ed. edited by Miftahul Fikri. Bogor: Arabasta Media.
- Harris, Anna. 2020. *A Sensory Education*. 1st ed. London: Routledge.
- Hinitz, Blythe. 2018. 'Maria Montessori's Legacy: Twenty-First-Century Peace Education'. *TCNJ Journal of Student Scholarship* XX.
- Ihsan, Indah Purwitasari, Muh Sakir, and Farida Yusuf. 2022. 'Puzzle Elektronik Montessori Sand Board Letter (Sbl) Untuk Edukasi Suku Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini'. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 16(1):1–10.
- Irawati, Luci. 2023. 'Artikel Implementasi Pembelajaran Practical Life Dan Sensorial Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Omah Uthie Daycare Cibinong'. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(11):8514–20.
- Isaacs, Barbara. 2010. 'Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice'. *Routledge*.

- Isnania, Rahma, Nanang Martono, and Tri Rini Widyastuti. 2020. 'Habitus Anak dalam Buku Seri Cerita "Kecil-Kecil Punya Karya' . *Jurnal Neo Societal* 5.
- Ivy Maya Savitri. 2019. *Aktivitas Montessori Stimulasi Indra Dan Bahasa*. 1st ed. edited by Fitri Nurul Aulia. Jakarta Selatan: Cikal Aksara.
- Jolasa, Vincensius Y. 2009. 'Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik'. *Universitas Indonesia* 1.
- Keefe, Elizabeth B., and Susan R. Copeland. 2011. 'What Is Literacy? The Power of a Definition'. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* 36(3–4):92–99. doi: 10.2511/027494811800824507.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Buku Saku Benahi Literasi Melalui Pembelajaran Dan Asesmen*. Vol. 1. 1st ed. Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kh, Maman, and Dede Ridwan. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Teori Dan Praktik*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koleva, Dr Irina, Dr Recep Efe, and Dr Emin Atasoy. 2015. *Education in the 21st Century: Theory and Practice*. Tukey: St. Kliment Ohridski University Press.
- Koleva, Irina, and Gökhan Duman. 2017. *Education Research and Practice*. Ankara: ST. Kliment Ohridski University Press.
- Lee Elliott. 1967. 'Montessori's Reading Principles Involving Sensitive Period Method Compared to Reading Principles of Contemporary Reading Specialists'. *International Literacy Association and Wiley* 21.
- Maria Montessori. 1912. *The Montessori Method Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in 'The Children's Houses' With Additions and Revision by The Author*. 1st ed. England: Harvard University.
- Maria Montessori. 2020. 'Montessori Metode Pendidikan'. in *Dr. Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: Bentang.
- Maria Montessori. 2023. 'Advantages of Montessori'.
- Masganti Sit. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*. 1st ed. Depok: Kencana.

- Meilanie, R. Sri Martini. 2020. 'Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):958–64. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.741.
- Melsiana, Angelina Karen, and Trivena Dyah Wijayanti. 2023. 'Pengembangan Media Mixed Sensory Table Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun'. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(11):9474–78.
- Merieme Kasour, Naceur Achtaich, and Khadija Achtaich. 2023. 'The Montessori Pedagogy in Morocco: State of the Art from a Qualitative Perspective'. *Journal of Hunan University Natural Sciences* 50(6). doi: 10.55463/issn.1674-2974.50.6.16.
- Milton, John, and Paradise Regained. 2023. 'Maria Montessori's: The Secret of Childhood: Understanding the Montessori Method - Genesis, Development and Critique'. *Students' Journal of Education and Development* 1.
- Montessori, County Meadows. 2018. 'Montessori, The Philosophy'. *Addlo Montessori Training Center*. Retrieved 15 November 2023 (<https://addlomontessoritrainingcenter.com/wp-content/uploads/2020/09/TMTP-Philosophy-1.pdf>).
- Rosydawati, Albina Godelia, and Fransiskus De Gomes. 2023. 'Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Longga Leke Di TK Negeri Werang'. *Montessori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):59–65.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. 2016. 'Program Literasi Efektif Untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah'. *Journal of Islamic Elementary School (JIES)* 1(1):29–38.
- Seldin, Tim. 2017. *How to Raise an Amazing Child the Montessori Way*. Second edition. New York, New York: DK.
- Siregar, Mangihut. 2016. 'Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu'. *Jurnal Studi Kultural* 1(2).
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuyet, Dinh Thi, and Nguyen Thi Nhu Quynh. 2021. 'Learn about Some Advantages and Disadvantages of Applying Montessori Education Method in Vietnam'.
- William H. Teale, Elfrieda H. Hiebert, and Edward A. Chittenden. 1987. 'Assessing Young Children's Literacy Development'. *International Literacy Association and Wiley* 40(8).
- Yusshinta, Firda. 2023. 'Implementasi Model Montessori Dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia 5-6 Tahun'. *Jurnal Golden Age* 7(1).
- Zahra Zahira. 2019. *Islamic Montessori Inspired Activity*. 1st ed. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

